

POPPIN'S MAGAZINE
(PRODUKSI KARYA MAJALAH TENTANG DINAMIKA DI BALIK
TREN *CIRCULAR FASHION: THRIFTING*)



Laporan Projek Komunikasi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Tiara Aisyah Hardiyanti Nuryaningrum

19321264

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2023

Projek Komunikasi

**KARYA MAJALAH DINAMIKA DIBALIK TREND CIRCULAR
FASHION : THRIFTING
(POPPIN'S MAGAZINE)**

Diajukan Oleh

**TIARA AISYAH HARDIYANTI NURYANINGRUM
19321264**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
Dipertahankan di hadapan tim penguji Tugas Akhir.

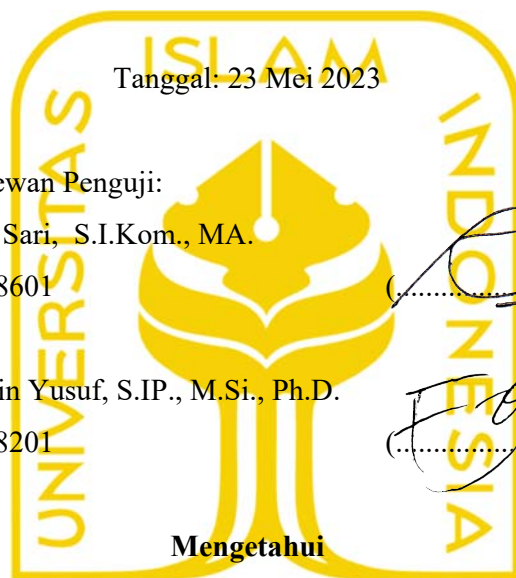


**KARYA MAJALAH DINAMIKA DIBALIK TREND CIRCULAR
FASHION : THRIFTHING
(POPPIN'S MAGAZINE)**

Disusun Oleh
Tiara Aisyah Hardiyanti Nuryaningrum
19321264

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Dewan Penguji:

1. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA.
NIDN 0509118601
2. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201

(Signature)
.....
(Signature)
.....

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tiara Aisyah Hardiyanti Nuryaningrum

Nomor Mahasiswa : 19321264

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

Yang menyatakan,

The image shows a handwritten signature in black ink that reads "tiara pa". To the right of the signature is a square Indonesian postage stamp with a pink and white border. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the word "METERA" in the middle, and the value "10000" at the bottom.

(TIARA AISYAH HARDIYANTI NURYANINGRUM)

MOTTO

Musuh terbesar kita adalah diri sendiri, maka skripsi dan tugas akhir yang baik adalah yang selesai. Maka lawanlah segala rasa takut dan cemas yang ada pada dirimu dan selesaikan apa yang sudah kamu mulai.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua saya tercinta
2. Adik saya tersayang
3. Sahabat dan orang-orang terdekat saya
4. Orang spesial yang menemani di saat duka maupun senang
5. Para peminat pengetahuan tentang limbah bumi serta *fashion*

Kata Pengantar

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena rahmat serta karunia-Nya saya berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa majalah *Poppin's Magazine* dengan judul “*Behind Circular Fashion: Thrifting*”. Tak lupa Shalawat serta Salam saya panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dalam tugas akhir ini, saya mengeksplorasi fenomena fashion yang semakin populer, yaitu circular fashion, yang berfokus pada penggunaan kembali pakaian yang sudah tidak terpakai. Salah satu praktik yang mendukung konsep circular fashion adalah thrifting, yaitu kegiatan mencari dan membeli pakaian bekas dengan harga yang terjangkau. Dalam tulisan ini, saya akan membahas mengenai dinamika di balik circular fashion dan bagaimana thrifting dapat menjadi solusi dalam mengurangi dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan. Selain itu, saya juga akan membahas mengenai dampak sosial dan ekonomi dari kegiatan thrifting serta bagaimana perilaku konsumen dapat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi konsep circular fashion. Namun, tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna maka saya berikan kebebasan kritik dan saran untuk pembaca. Saya berharap tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang circular fashion dan thrifting serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya praktik-praktik ramah lingkungan dalam industri fashion.

Dalam mengerjakan tugas akhir ini saya mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak. Maka saya ucapkan terimakasih banayak untuk :

1. Kedua orangtua, bapak Suhardi dan ibu Titin Nuroiya Sobahatin karena telah mendukung saya secara penuh sejak awal kuliah hingga menyelesaikan tahap akhir guna meraih gelar sarjana ilmu komunikasi.
2. Dosen pembimbing, Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA., yang telah memberikan ilmunya, waktu, serta tenaga untuk mebimbing saya dari awal pembuatan tugas akhir ini hingga selesai.
3. Adik saya, Queeny Aisyah Hardiyanti Febriana yang telah meberikan semangatnya serta dukungannya disaat saya senang maupun duka.
4. Orang spesial serta sahabat saya, Aditya Arta Listianto, AhyaUl Maghfiroh, Fachrie Habibulah, Andi Ali, Fariza Putri, dan sahabat lainnya yang tidak bisa saya

sebutkan satu persatu yang telah selalu ada untuk saya dan memberi dukungan penuh atas selesainya tugas akhir ini

5. Narasumber saya, Komunitas Zero Waste Indonesia dan Cecilianov yang telah mau meluangkan waktu dan ilmunya untuk mendukung pengerjaan tugas akhir saya.

6. Ibu Dian Dwi Anisa, M.A dan Ibu Zuefa Choirunnisa, S.Sn., M.Sn yang telah bersedia mengulas majalah saya secara detail dan memberikan ilmu serta waktu dan tenaga.

Yogyakarta,

Tiara Aisyah Hardiyanti Nuryaningrum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	I
DAFTAR ISI	III
DAFTAR GAMBAR.....	V
DAFTAR TABEL	VII
ABSTRAK.....	1
ABSTRACT	2
BAB 1	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Rumusan Ide Penciptaan	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Karya	9
1.3.1 Tujuan.....	9
1.3.2 Manfaat.....	9
1.4 Tinjauan Pustaka.....	10
1.4.1 Penelitian Terdahulu.....	10
1.5 Deskripsi Rancangan Karya	13
1.6 Metode Penciptaan Karya.....	14
a. Perencanaan Kreatif.....	14
B. Perencanaan Teknis dan Peralatan.....	27
C. Perencanaan sumber daya pendukung	27
1.7 Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan.....	27
B. Jadwal Pelaksanaan.....	27
BAB II	29
IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA	29
A. Gambaran Umum Karya.....	29
B. Pembahasan Karya.....	29
a) Tahap-Tahap.....	29
1) Melakukan Wawancara Narasumber	29
2) Mengumpulkan Materi.....	33
3) Membuat Desain Cover Majalah.....	34
4) Mendesain Halaman Majalah.....	35

5) Konsep Penyusunan	49
6) Pasca Produksi.....	49
C. Analisis Karya.....	51
D. Analisis SWOT.....	52
E. Prospek Karya.....	56
1. Komunitas.....	59
2. Masyarakat.....	60
3. Industri Media.....	60
BAB III.....	62
PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Keterbatasan Projek	63
C. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Circular Fashion	4
Gambar 1. 2 Limbah Fashion	6
Gambar 2. 1 Pengajuan Wawancara melalui Instagram.....	30
Gambar 2. 2 Wawancara melalui Email PR Zero Waste Indonesia.....	31
Gambar 2. 3 Pengajuan Wawancara Influencer Cecilianov melalui Instagram.....	32
Gambar 2. 4 Wawancara bersama Influencer Ccecilianov melalui email.....	32
Gambar 2. 5 Wawancara bersama Influencer Ccecilianov melalui email.....	33
Gambar 2. 6 Cover Majalah	34
Gambar 2. 7 Rubrik What's Happening.....	35
Gambar 2. 8 Rubrik What's Happening.....	35
Gambar 2. 9 Rubrik Fast Fashion vs Circular Fashion.....	36
Gambar 2. 10 Rubrik Fast Fashion vs Circular Fashion.....	36
Gambar 2. 11 Rubrik Zero Waste Indonesia	37
Gambar 2. 12 Rubrik Zero Waste Indonesia	37
Gambar 2. 13 Rubrik #TukarBaju	38
Gambar 2. 14 Rubrik #TukarBaju	38
Gambar 2. 15 Rubrik #TukarBaju	39
Gambar 2. 16 Rubrik Thrifting : Trend or Awareness?	40
Gambar 2. 17 Rubrik Thrifting : Trend or Awareness?	40
Gambar 2. 18 Rubrik Thrifting : Trend or Awareness?	41
Gambar 2. 19 Rubrik Thrifting : Trend or Awareness?	41
Gambar 2. 20 Rubrik Save The Earth.....	42
Gambar 2. 21 Rubrik Save The Earth.....	42
Gambar 2. 22 Rubrik Save The Earth (Public Figure)	43
Gambar 2. 23 Rubrik Save The Earth (Influencer)	43
Gambar 2. 24 Rubrik Save The Earth (Influncer)	44
Gambar 2. 25 Rubrik The Evolution Of Fashion	44
Gambar 2. 26 Rubrik The Evolution Of Fashion (1900-1930)	45
Gambar 2. 27 Rubrik The Evolution Of Fashion (1940-1970)	45
Gambar 2. 28 Rubrik The Evolution Of Fashion (1980-2010)	46
Gambar 2. 29 Rubrik The Evolution Of Fashion (2023).....	46
Gambar 2. 30 Rubrik Thrift Fits.....	47
Gambar 2. 31 Rubrik Thrift Fits.....	47

Gambar 2. 32 Iklan	48
Gambar 2. 33 Back Cover	49
Gambar 2.2. 1 Revie Bersama Ibu Zuefa Choirunnisa, S.Sn., M.Sn.....	50
Gambar 2.2. 2 Review Bersama Ibu Dian Dwi Anisa, M.A	51
Gambar 2.3. 1 Majalah digital Poppin's	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 2 Jadwal Pelaksanaan	28
Tabel 2. 1 Analisis SWOT.....	53

ABSTRAK

Nuryaningrum, Tiara Aisyah Hardiyanti. 19321264. *Poppin's Magazine (Behind Circular Fashion : Thrifting)*. Projek Komunikasi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya , Universitas Islam Indonesia.

Industri fashion memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Konsep circular fashion muncul sebagai alternatif untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh industri fashion dengan mempromosikan penggunaan kembali pakaian yang sudah tidak terpakai. Salah satu praktik yang mendukung konsep circular fashion adalah thrifting, yaitu kegiatan mencari dan membeli pakaian bekas dengan harga yang terjangkau. Majalah *Poppin's* memaparkan isu yang penting dalam industri fashion yang berkaitan dengan circular fashion, khususnya melalui praktik thrifting. Majalah ini bertujuan untuk menekankan perlunya upaya-upaya dari semua pihak terkait, seperti produsen, pengecer, dan konsumen, untuk memperluas praktik circular fashion melalui thrifting dan mengurangi dampak negatif fast fashion serta limbah fashion terhadap lingkungan.

Projek karya majalah ini merupakan pembuatan media cetak dan digital yang memiliki 8 rubrik dengan jumlah halaman sebanyak 26. setiap rubriknya ditampilkan dengan visual yang menarik serta penggunaan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Majalah ini membahas pentingnya praktik circular fashion dalam mengurangi limbah tekstil dan dampak negatif fast fashion terhadap lingkungan, serta masalah limbah fashion yang masih menjadi kendala dalam memperluas praktik circular fashion. Melalui wawancara dengan komunitas Zero Waste Indonesia dan praktisi circular fashion yaitu seorang influencer bernama Cecilianov, majalah ini menggambarkan dinamika dan tantangan yang terkait dengan praktik thrifting dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempromosikan praktik circular fashion secara lebih luas. Majalah ini juga memberikan saran-saran praktis bagi pembaca tentang cara mengurangi limbah fashion dan mendukung praktik circular fashion melalui thrifting, sehingga menjadi bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: Circular fashion, Thrifting, Industri fashion, Fast ashion, Limbah fashion

ABSTRACT

Nuryaningrum, Tiara Aisyah Hardiyanti. 19321264. Poppin's Magazine (Behind Circular Fashion : Thrifting). Bachelor's Degree Communication Project. Communication Science Program, Faculty of Psychology and Social Sciences, Universitas Islam Indonesia.

The fashion industry has a significant impact on the environment and society. The concept of circular fashion emerged as an alternative to reduce the negative impact caused by the fashion industry by promoting the reuse of unused clothing. One of the practices that support circular fashion is thrifting, which is the activity of finding and buying second-hand clothing at an affordable price. Poppin's Magazine highlights the important issues in the fashion industry related to circular fashion, especially through the practice of thrifting. This magazine aims to emphasize the need for efforts from all stakeholders, such as producers, retailers, and consumers, to expand the practice of circular fashion through thrifting and reduce the negative impact of fast fashion and fashion waste on the environment.

This magazine project is a print and digital media that consists of 8 sections with a total of 26 pages. Each section is presented with attractive visuals and simple language to make it easier for readers to understand. The magazine discusses the importance of circular fashion practices in reducing textile waste and the negative impact of fast fashion on the environment, as well as the problem of fashion waste that still poses a challenge in expanding circular fashion practices. Through interviews with the Zero Waste Indonesia community and a circular fashion practitioner named Cecilianov, the magazine describes the dynamics and challenges related to thrifting practices and efforts that can be made to promote circular fashion practices more widely. This magazine also provides practical advice for readers on how to reduce fashion waste and support circular fashion practices through thrifting, making it part of the efforts to achieve sustainable development goals in the future.

Keywords: Circular fashion, Thrifting, Fashion industry, Fast fashion, Fashion waste.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri tekstil atau industri fashion adalah salah satu sumber terbesar emisi gas rumah kaca dan salah satu industri yang paling berpolusi. Setiap tahun, industri tekstil mengeluarkan 1,2 miliar ton gas rumah kaca. Jumlah ini diketahui lebih besar dari jumlah gabungan semua penerbangan internasional dan pelayaran. Banyak industri fashion tidak memiliki sistem pengolahan air limbah yang memadai, dan limbah pencelupan tekstil mengandung sejumlah besar bahan kimia beracun yang mencemari badan air seperti sungai, laut, dan bahkan air tanah saat diproduksi produk fashion. Agar lebih ramah lingkungan maka munculah penerapan konsep circular fashion. Pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga bumi ini mendorong para pelaku industri fashion untuk meningkatkan diri dengan mengembangkan produk fashion yang lebih ramah lingkungan. Salah satunya adalah penerapan konsep circular fashion.



Gambar 1. 1 Circular Fashion (sumber : <https://www.bag-affair.com/wp-content/uploads/circular-fashion-EN.jpg>)

Circular Fashion berfokus pada penggunaan barang-barang fashion daur ulang atau penggunaan kembali barang-barang yang masih tersedia. Tujuannya adalah untuk menggunakan item yang ada selama mungkin agar tidak cepat menjadi sampah. Ini menghilangkan kebutuhan untuk terus membuat item baru. Konsumen dapat mendukung konsep circular fashion suara ini dengan menghargai pakaian yang dimiliki. Jika rusak bisa diperbaiki, dan jika sudah tidak terpakai tapi masih bisa dipakai bisa dipindah tangankan/ditukar/disewa/dijual kembali. Namun bila harus dibuang, minimal terbuat dari bahan yang biodegradable dan bukan limbah yang terkontaminasi.

Fast fashion adalah istilah yang digunakan dalam industri tekstil yang tidak berkelanjutan karena beragamnya gaya busana yang bergantian dalam waktu yang sangat singkat dan penggunaan bahan baku yang berkualitas rendah. Misalnya, industri fast fashion memproduksi pakaian musim panas di musim panas. Dan segera mereka akan memproduksi pakaian musim dingin ketika musim dingin tiba. Bahkan saat ini, sebagian besar industri fast fashion memproduksi hingga 42 model per tahun.

Industri fast fashion seringkali mengabaikan dampak negatif terhadap lingkungan dan mengorbankan keselamatan pekerja. Sebagian besar industri fast fashion berada di Asia, di negara berkembang seperti Bangladesh, India bahkan Indonesia. Sebelum Revolusi Industri, fashion dijahit dengan tangan dan sangat detail, menjadikannya produk yang mahal. Efeknya, fashion hanya bisa dibeli oleh kalangan tertentu. Kemudian pada tahun 1980 muncul era revolusi industri ketika muncul berbagai teknologi seperti teknologi mesin jahit untuk produksi produk fast fashion. Fast fashion dibuat dengan proses yang lebih cepat, menggunakan bahan baku berkualitas rendah, dan dijual dengan harga lebih murah. Ini tentang membuat mode dapat diakses oleh orang-orang dari semua latar belakang. Namun, efek negatif dari produk tersebut tidak tahan lama (mudah berlalu).

Bagi sebagian orang, citra belanja barang bekas bisa menakutkan, memalukan, aneh, dan tidak terpikirkan. Meski begitu, thrift shopping belakangan ini semakin populer dan dipandang sebagai alternatif belanja dengan keunggulan tersendiri, terutama dari segi lingkungan. Yang dimaksud dengan membeli barang bekas adalah membeli dari toko barang bekas yang dapat digunakan dan dipakai. Perbedaan besar antara toko barang bekas dan toko eceran adalah bahwa barang-barang yang dijual di toko barang bekas bukanlah barang baru, tetapi bukan berarti barang-barang tersebut tidak dalam kondisi baik. Selain menurunkan biaya produk, toko barang bekas membatasi konsumsi pakaian baru, mengurangi penggunaan kapas, wol, bulu, kulit, sutra, dan bahan alami/sintetis lainnya yang digunakan dalam pakaian. Ketika seorang individu menyumbangkan pakaian dan membeli pakaian bekas, mereka memainkan peran penting dalam mencegah pakaian dibuang ke TPA.



Gambar 1. 2 Limbah Fashion

(sumber : <https://imgx.parapuan.co/crop/0x0:0x0/x/photo/2021/07/20/dampak-fast-fashion-dan-perilaku-20210720111256.jpg>)

Industri fashion adalah salah satu kontributor utama polusi air, plastik dan emisi gas rumah kaca. Mengutip theprettyplaneteer.com, sampah yang dihasilkan industri fashion rata-rata mencapai 31,75 kilogram pakaian per tahun. Secara global, industri ini menghasilkan 13 juta ton limbah tekstil setiap tahun, 95% di antaranya dapat digunakan kembali atau didaur ulang. Jadi, berbelanja barang bekas tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga mengurangi polusi. Jika sepotong pakaian dijual dan dibeli bekas, lebih sedikit akan diproduksi untuk sepotong pakaian. Dilaporkan dari coloradocommunitymedia.com, Elena Karpova, seorang profesor di University of North Carolina di Departemen Studi Konsumen, Pakaian dan Ritel Greensboro, mengatakan belanja di toko barang bekas mulai menjadi tren yang nyata.

Konsumen mulai menyadari bahwa pakaian yang tidak diinginkan memiliki dampak yang lebih besar ketika disumbangkan dan dibawa ke toko barang bekas, daripada dibuang. Dari segi lingkungan, berbelanja barang bekas tentu saja sangat

ramah lingkungan, sama halnya dengan mendaur ulang. Industri fast fashion adalah salah satu contoh yang menghasilkan bahaya lingkungan. Dengan produksi fesyen yang sangat besar sebesar , industri fast fashion telah menghasilkan jumlah pakaian yang melebihi jumlah manusia di bumi, mengakibatkan akumulasi limbah pakaian dan pencemaran lingkungan akibat limbah tekstil. Dengan risiko produksi industri fast fashion, telah membuka persepsi baru kepada masyarakat tentang konsumsi produk fast fashion. Thrifthing dapat mengurangi pencemaran lingkungan dari fast fashion, yang merupakan salah satu alasan mengapa thrift begitu populer. Kata "bekas" tidak lagi berarti "buruk".

Banyak anak muda yang menggeluti bisnis thrift store ini atau menjadi konsumen thrift store. Namun yang ramai diperbincangkan adalah harga barang di thrift store menjadi mahal. Barang bekas tidak seharusnya mahal, tetapi karena barang bekas telah menjadi budaya populer di masyarakat, pemilik toko barang bekas menaikkan harga karena barang yang dijual adalah barang "vintage" dan sifatnya bagus. Sehingga karya ini dibuat guna menyadarkan generasi millennial akan pentingnya ikut serta menyelamatkan bumi akibat penumpukan sampah tekstil. Selain itu ingin menyadarkan generasi millennial juga terkait fast fashion dan perilaku konsumtif yang dapat diatasi dengan berbelanja barang thrifting.

Penciptaan karya majalah dengan membawa tema circular fashion dan thrifthing di sajikan untuk dapat lebih mudah dipahami serta menarik untuk ditelusuri oleh pembaca khususnya individu yang berminat besar dalam dunia thrifthing. Majalah merupakan media cetak yang menjawab kebutuhan informasi masyarakat. Di era sekarang ini, banyak sekali jenis majalah yang bertebaran di masyarakat, mulai dari majalah yang mengangkat isu-isu teknologi informasi, gaya hidup, ekonomi, kebijakan sosial, dan lain-lain. Majalah tersebut menjadi sangat populer karena masyarakat mulai mengetahui apa saja manfaatnya (Firmansyah, dkk, 2015 : 45). Seiring berjalannya waktu dan teknologi yang sudah semakin canggih, majalah pun bertambah jenis baru yaitu majalah elektronik atau yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui gadget.

Awalnya, majalah elektronik mengambil artikel hanya dari edisi cetak dan menerbitkannya secara online. Tujuannya hanya untuk membuat konsumen berlangganan majalah versi cetak. Namun, saat ini, majalah elektronik menjadi lebih canggih dan berkembang, memungkinkan untuk membuat majalah dengan konten dan karakteristik unik dari setiap jurnal. Bagi penerbit, majalah berbasis internet yang memberikan informasi seputar dunia maya ini jelas perlu lebih waspada. Editor perlu mengontrol konten yang masuk. Ini digunakan untuk memastikan bahwa pembaca bebas dari konten yang menyinggung. Majalah elektronik juga mulai menggunakan teknologi media sosial seperti Twitter, Facebook, dan tautan terkait lainnya. Majalah-majalah ini biasanya membuat akun media sosial yang terintegrasi dengan situs majalah itu sendiri. Ruang lingkupnya adalah forum interaksi antara penerbit dan pembaca, dan antara pembaca dengan pembaca lainnya. Majalah elektronik itu sendiri biasanya memiliki layanan chat room, tetapi komentar dan email.

Maka karya majalah yang disajikan terbentuk dalam dua jenis majalah yaitu majalah cetak dan majalah elektronik. Sehingga memudahkan konsumen atau pembaca dalam mengakses. Pembaca atau konsumen bebas memilih media majalah mana yang akan di baca. Tema budaya populer fashion serta thrifthing memiliki target pasar yang besar pada generasi gen z, sehingga dengan disajikannya karya ini lewat majalah akan membuat pembaca lebih tertarik serta menambah ilmu wawasan tanpa harus membaca jurnal yang bersifat panjang.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Ide adalah alasan untuk menciptakan sebuah karya, dan dalam dunia ide tidak ada yang berdiri sendiri, tetapi selalu ada hubungan erat antara pencipta dan masalah di baliknya, baik umum maupun pribadi. Dalam produksi karya, bentuk visual yang ada atau dituangkan di atas kertas halaman melalui berbagai eksperimen dan ide-ide yang ada disajikan ke media majalah secara lebih kreatif. Pencipta ingin berbagi edukasi terkait fast fashion, Circular Fashion, serta thrifting melalui majalah karena cocok akan tema budaya populer dan pop culture. Penciptaan visual ide majalah akan bertemakan evolusi fashion dimana hal ini erat dengan thrifting. Karena tidak dapat dipungkiri adanya budaya populer sekarang penyuka fashion menyukai evolusi fashion vintage. Selain itu majalah dapat

dikemas lebih menarik dan singkat namun tetap terdapat poin-poin penting yang akan disampaikan.

Majalah *Poppin's* akan dibuat dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan informasi terkait fast fashion, Circular Fashion, serta thrifting kepada komunitas pecinta fashion dan pecinta thrifting. Majalah ini akan difokuskan pada tema evolusi fashion, khususnya dalam hal thrifting, karena tidak dapat dipungkiri bahwa budaya populer saat ini menyukai evolusi fashion vintage. Melalui penggunaan visual dan eksperimen kreatif, informasi dan edukasi tersebut akan disajikan secara menarik dan singkat, tetapi tetap memuat poin-poin penting yang akan disampaikan kepada pembaca. Majalah *Poppin's* akan menjadi sarana untuk membahas topik-topik terkait limbah fashion dan cara mengatasinya melalui thrifting dan Circular Fashion. Dengan demikian, majalah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi komunitas pecinta fashion dan thrifting, serta masyarakat pada umumnya dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan melalui pola konsumsi yang lebih berkelanjutan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Karya

1.3.1 Tujuan

Pemilihan penciptaan media majalah dengan tema circular fashion dan thrifthing memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

- a. Untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana fashion bisa memberikan kontribusi untuk merawat bumi lewat budaya thrifthing dan circular fashion.
- b. Untuk memvisualisasikan pemahaman tentang circular fashion serta manfaat thrifthing kedalam bentuk media yang lebih mudah untuk dijangkau dan mudah dipahami, singkat, padat, dan jelas yaitu majalah.
- c. Untuk memberikan gambaran tentang penerapan cara memanfaatkan barang bekas khususnya pakaian kepada komunitas thrifthing dan pecinta fashion.

1.3.2 Manfaat

Dari beberapa uraian tujuan diatas, ada beberapa manfaat yang ingin dicapai, yaitu :

- a. Secara pribadi penciptaan karya majalah ini dapat mengembangkan kreativitas dan potensi yang lebih mendalam terhadap desain, typografi, content planner, serta copywriting.
- b. Hasil karya majalah ini dapat membantu menumbuhkan ide kreatif dan inspirasi serta menjadi acuan dalam pembuatan karya-karya selanjutnya di Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- c. Dalam masyarakat khususnya komunitas thrifthing serta pecinta fashion penciptaan karya majalah bertemakan budaya populer circular fashion dan thrifthing ini dapat menambah wawasan dan menjadi wadah untuk menyebarkan informasi untuk menyelamatkan bumi dari fast fashion.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses membuat karya seni atau proyek komunikasi memerlukan literatur penunjang yang dapat mendukung pekerjaan pencipta, yaitu jurnal yang berkaitan dengan tema, hasil survei seni yang dibuat oleh seniman terdahulu, dan hasil wawancara serta observasi bersama narasumber. Untuk isi dalam majalah mengambil dari beberapa literatur jurnal seperti **The global environmental injustice of fast fashion** oleh Rachel Bick, Erika Hasley, dan Christine C pada tahun 2018 dalam jurnal *Environmental Health*. Penelitian ini membahas bagaimana fast fashion, pakaian murah dan populer saat ini telah mengubah cara orang membeli dan membuang pakaian. Dengan penjualan pakaian dalam jumlah besar dengan harga murah, fast fashion telah menjadi bentuk bisnis yang dominan, yang menyebabkan ledakan konsumsi pakaian. Meskipun transformasi ini kadang-kadang digembarkan sebagai "demokratisasi" mode di mana gaya terbaru tersedia untuk semua konsumen, risiko terhadap kesehatan manusia dan lingkungan tidak sama. Dari pertanian kapas yang intensif air, hingga pembuangan pewarna yang tidak diolah ke perairan setempat, hingga upah rendah dan kondisi kerja yang buruk; Biaya lingkungan dan sosial yang terkait dengan produksi tekstil sangat umum. Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa eksternalitas negatif di setiap tahap rantai pasokan fast fashion telah menciptakan dilema keadilan lingkungan global. Sementara fast fashion menawarkan konsumen kesempatan untuk membeli lebih banyak pakaian

dengan harga lebih rendah, mereka yang bekerja atau tinggal di dekat fasilitas manufaktur tekstil menanggung beban risiko kesehatan lingkungan secara proporsional. Selain itu, pola konsumsi yang meningkat juga telah menghasilkan jutaan ton limbah tekstil di tempat pembuangan akhir dan lingkungan yang tidak terkontrol. Hal ini terutama berlaku untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (LMICs), karena banyak dari limbah ini memasuki pasar pakaian bekas. LMICs ini sering kekurangan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan menerapkan perlindungan pekerjaan dan lingkungan untuk melindungi kesehatan manusia. Penulis membahas peran industri, pembuat kebijakan, konsumen, dan ilmuwan dalam mempromosikan produksi berkelanjutan dan konsumsi yang adil secara etis.

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal Ilmiah sosiologi **Produksi Risiko Industri Fast Fashion Dalam Fenomena Thrifing di Kota Denpasar** oleh Gusti Ayu Yogiana Prabaswari, I Nengah Punia, I.G.N Agung Krisna Aditya (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut fenomena penghematan kaitannya dengan risiko lingkungan dari industri fast fashion. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif eksploratif. Teori yang digunakan adalah masyarakat berisiko Ulrich Beck. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko industri fast fashion di kota Denpasar cenderung meningkatkan kesadaran lingkungan bagi sebagian besar informan. Thrifing dikatakan membantu pakaian bertahan lebih lama dan mengurangi risiko dengan mengonsumsi fast fashion. Selain itu, ada tiga aspek yang mendorong konsumen untuk berhemat, yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek pribadi. Selain itu, dampak kesehatan dari penggunaan pakaian bekas tidak mengubah persepsi konsumen terhadap konsumsi barang bekas.

Selanjutnya penelitian sebelumnya sebagai literatur adalah skripsi dari Dina Rynduning Firdausi dari Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang berjudul **Pemakaian Fashion Thrift Sebagai Komunikasi** pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi betapa pentingnya fashion bekas untuk komunikasi antar remaja. Kebanyakan fashion bekas masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum. rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian fashion thrift sebagai komunikasi di kalangan remaja. Selanjutnya

penelitian selanjutnya ada dari Jurnal berjudul **Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan** oleh Fiona May Leman, Soelityowati, S.Pd., M.Pd., Jennifer Purnomo, B.A., M.Fashion (2020). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tren dan industri fast fashion serta dampak dari industri fast fashion terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tahapan telaah dokumen. Masalah yang muncul dari industri fast fashion adalah polusi beracun yang ditimbulkannya dan limbah yang sulit terurai. Industri fast fashion berkontribusi besar terhadap pemanasan global. Limbah yang dihasilkan dalam proses produksi akan dibuang ke sungai atau laut, sehingga limbah tersebut akan mencemari laut dan organisme yang hidup di dalamnya. Kandungan kimia juga dapat menyebabkan polusi udara sehingga berkontribusi terhadap pemanasan global.

Penelitian sebelumnya yang terakhir sebagai tinjauan pustaka berjudul **Circular fashion supply chain through textile-to-textile recycling** oleh Ida Marie Sanvik dan Wendy Stubbs pada tahun 2019 dari Monash University, Melbourne, Australia dalam jurnal *Fashion marketing and management*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor pendorong, hambatan dan dukungan untuk penciptaan sistem daur ulang tekstil di industri fashion Skandinavia. Studi ini melihat teknologi, inovasi, dan perubahan sistemik yang diperlukan untuk menciptakan fenotipe sirkular. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif, berdasarkan wawancara mendalam semi terstruktur dengan aktor dari industri fashion Skandinavia. Hambatan utama sistem daur ulang tekstil di industri mode Skandinavia adalah: teknologi yang terbatas sehingga sulit untuk memisahkan bahan; biaya tinggi untuk penelitian dan pengembangan serta membangun dukungan logistik; Kompleksitas rantai pasokan melibatkan banyak pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pengembangan produk. Katalisnya adalah desain dan penggunaan bahan baru, peningkatan koleksi pakaian dan kolaborasi. Studi ini menunjukkan bahwa teknologi pemilahan dan daur ulang dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi digital, karena ini akan menciptakan transparansi, ketertelusuran, dan otomatisasi.

Dalam pembuatan ide dan karya majalah *Poppin's* merupakan sebuah originalitas dimana karya ini baru pertama kali terbentuk dengan tema budaya populer tentang limbah fashion, circular fashion, dan thrifting yang dibentuk kedalam literasi berbentuk majalah. Tinjauan pustaka yang diambil tersebut merupakan tinjauan untuk

pembuatan materi rubrik didalam majalah. Sehingga untuk keseluruhan ide awal penciptaan karya ini merupakan ide murni dari penulis.

1.5 Deskripsi Rancangan Karya

Majalah adalah media komunikasi visual yang terdiri dari kumpulan artikel, gambar, dan iklan yang dicetak dalam format cetak berkala. Majalah biasanya diterbitkan secara bulanan atau mingguan, dan umumnya terdiri dari beberapa edisi dengan tema yang berbeda-beda. Seiring perkembangan teknologi, majalah juga dapat diakses melalui platform digital seperti aplikasi dan situs web. Salah satu kelebihan dari majalah sebagai media komunikasi visual adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara terperinci dan mendalam. Majalah umumnya memiliki artikel yang lebih panjang dan terperinci dibandingkan dengan koran atau media online lainnya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang topik yang dibahas. Selain itu, majalah juga menawarkan pengalaman visual yang lebih kaya. Majalah menggunakan foto, ilustrasi, dan desain layout yang menarik untuk menarik perhatian pembaca dan memperjelas informasi yang disampaikan. Kualitas cetak yang tinggi juga memberikan pengalaman membaca yang lebih nyaman dan enak dibandingkan dengan bacaan digital. Majalah juga menjadi tempat yang populer bagi perusahaan untuk mempromosikan produk mereka melalui iklan. Iklan dalam majalah biasanya memiliki ruang yang lebih besar dan menarik, sehingga dapat menampilkan produk secara lebih detail dan menarik minat pembaca untuk membeli.

Jenis karya yang akan di rancang adalah berbentuk majalah. Majalah ini bernama “Poppin’s Magazine”, dimana Poppin berarti "Going on / happening" yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah "terjadi". Kata "poppin" merupakan salah satu dari ribuan kata slang atau kata gaul dalam bahasa Inggris, kata slang tersebut bersifat tidak formal. Kata slang ini digunakan hanya untuk bahasa pergaulan atau pertemanan dengan seseorang yang tingkatnya sejajar dengan kita. Secara keseluruhan pencipta menamai majalah ini dengan “Poppin’s” karena isu yang dibawa oleh majalah ini adalah isu yang sedang ramai terjadi khususnya akar permasalahannya yaitu pencemaran limbah tekstil akibat fast fashion.

Majalah *Poppin's* memiliki nilai pembelajaran di setiap rubrikasinya seperti pengetahuan umum tentang industri fashion, *funfact* tentang fast fashion fashion dan circular fashion, serta bagaimana trend baju bekas atau thrifting membantu menyelamatkan bumi dari narasumber komunitas Zero Waste. Majalah ini akan memiliki 8 rubrik dengan jumlah 28 halaman serta terdapat rubrik diluar tema sebagai pemanis agar majalah menjadi lebih variatif dan pembaca tidak bosan dan merasa isi majalah lebih menarik.

Majalah yang akan diciptakan juga memiliki dua jenis yaitu majalah cetak dan majalah digital. Bahan yang akan digunakan untuk rancangan karya majalah cetak adalah dari art paper untuk isi. Art paper adalah kertas dengan permukaan halus, putih, halus dan mengkilat. Jenis kertas ini biasa digunakan untuk brosur, poster, copy majalah, bagian company profile, dan body piece buku yang membutuhkan gambar yang lebih detail. Jenis kertas ini terlihat lebih mewah, apalagi dengan laminasi glossy atau laminasi dov. Sedangkan untuk cover dan back cover menggunakan jenis kertas ivory dengan finish laminasi doff agar menimbulkan kesan elegan. Majalah akan berukuran A4. Desain majalah ini akan mengadopsi desain majalah y2k atau majalah tahun 2000 an sehingga menimbulkan kesan vintage dan nostalgia sesuai dengan barang barang thrift yang identik dengan barang vintage/jadul.

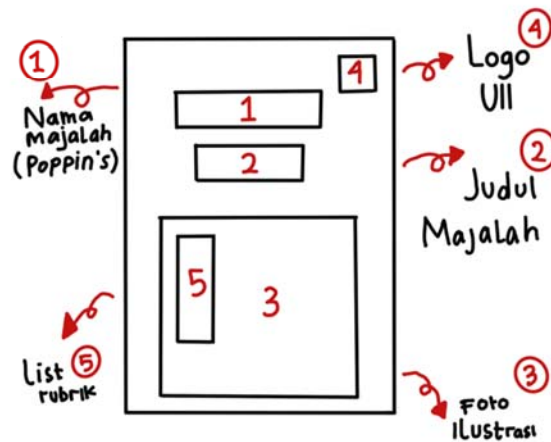
1.7 Metode Penciptaan Karya

a. Perencanaan Kreatif

Projek majalah yang akan dibuat merupakan projek untuk berbagi ilmu serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas akan bahaya fast fashion serta dampak limbah fashion yang diciptakan kepada bumi. Bersumber dari beberapa jurnal penelitian serta menghadirkan sesi bersama komunitas Zero Waste Indonesia yang berfokus akan pengolahan limbah dan ada sesi khusus yaitu salah satu program dari komunitas tersebut bernama #TukarBaju yang lebih berfokus tentang limbah fashion. Selain itu menghadirkan sesi photoshoot fashion dari baju-baju thrifting bersama salah satu umkm thrifting. Hal tersebut dilakukan untuk menambah eksistensi majalah agar

tidak tersa membosankan. Dilanjutkan dengan proses editing dan layout pembuatan majalah. Berikut isi layout dan rubrik yang terdapat pada majalah yang akan penulis cantumkan :

Halaman 1 (Cover)



Halaman 2 (Daftar Isi)

